

Artikel Soekarno

by Artikel Soekarno Artikel Soekarno

Submission date: 24-Dec-2020 09:52PM (UTC+0700)

Submission ID: 1481107532

File name: Grafologi_Soekarno.docx (157.13K)

Word count: 7731

Character count: 49845

Jejak-Jejak Psikologis dalam Tulisan Tangan Bung Karno

Wildan Insan Fauzi, Iing Yulianti¹

¹Departemen Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

e-mail: wildaninsanfauzi@upi.edu,

Abstract

6 Reading a person's character through handwriting can be learned through a science called "Graphology". The main limitation of this research problem is "how to analyze the character of Soekarno using a graphological approach and a historical approach? The stages of handwriting analysis are an intuitive process, using guidelines, and integrating the first and second stages. The historical method is used to obtain a description of the character of a historical figure for comparison with the results of the graphological analysis. The results showed that the graphology and historical studies did not contradict and instead clarified each other. Historical facts further strengthen the results of the graphological analysis. However, there are some contradictions in historical and graphological findings that require in-depth analysis. In Sukarno's study, contradictions include the social spirit and dominant character as well as efforts to maintain distance from others, leadership from the aspect of technical organizing, and emotional stability or instability.

Keywords: Character, graphology, Karohs, psychology, Soekarno.

Abstrak

24 Membaca karakter seseorang melalui tulisan tangan dapat dipelajari lewat suatu ilmu yang disebut "Grafologi". Batasan utama masalah penelitian ini adalah "bagaimana analisa karakter Soekarno dengan menggunakan pendekatan grafologi dan pendekatan historis? Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan *handwriting analysis* (grafologi). Tahapan-tahapan *handwriting analysis* yaitu: proses intuitif, menggunakan pedoman, dan mengintegrasikan tahap pertama dan kedua. Metode historis digunakan untuk mendapatkan deskripsi karakter tokoh sejarah untuk dibandingkan dengan hasil analisa grafologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian grafologi dan historis tidak bertentangan dan malah saling memperjelas. Fakta-fakta sejarah semakin memperkuat hasil analisa grafologi. Meskipun demikian, ada beberapa kontradiksi temuan sejarah dan grafologi yang memerlukan analisa yang mendalam. Dalam kajian Soekarno, hal-hal yang kontradiksi antara lain antara jiwa sosial dan karakter dominan serta upaya menjaga jarak dengan orang lain, kepemimpinan dari aspek mengorganisir secara teknis, dan emosi yang stabil atau labil.

Kata Kunci: grafologi, karakter, Karohs, psikohistori, Soekarno.

Pendahuluan

Kajian yang menggunakan analisa psikologi pada tokoh dan peristiwa sejarah, bukanlah hal yang baru. Michel Vovelle dengan pendekatan psikohistori dan kliometrika pada 1973 mempelajari 30000 surat wasiat dari Provence abad delapan belas, yang di susun menjadi sebuah indeks baku tentang pandangan gereja terhadap kematian dan perubahan-perubahan sikap keagamaan (Burke, 2000). Pendekatan psikohistori dengan meminjam ide-ide Sigmund Freud

8 digunakan untuk menganalisa motif dan dorongan personal para pemimpin agama yang merangkap sebagai pemimpin politik seperti Martin Luther, Woodrow Wilson, Lenin, Gandhi (Langer, 1958).

Bagi Wood (1997), kajian psikologi evolusioner - dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi pemahaman historis tentang budaya dan perkembangan sosial. Unsur emosi yang ada dalam perjalanan sejarah manusia sulit ditangkap dalam sumber

arsip dan dokumen sehingga membutuhkan pendekatan psikologi untuk mengeksplorasi dan memahaminya (Roper, 2014). Sejarah merekonstruksi subjek yang hidup, pikiran, perasaan atau mentalitas orang di masa lalu sehingga psikologi bisa membantu sebagai ilmu bantu untuk menganalisa unsur tersebut (Roper, 2014).

Bagi Shoutgate (1996), pelajaran penting dari digunakannya pendekatan psikologi untuk sejarah adalah versi apa pun dari peristiwa, penjelasan apa pun tentang apa yang telah terjadi, persepsi apa pun tentang 'masa lalu', harus terbatas dan bergantung, dan oleh karena itu mungkin perlu direvisi. Shoutgate (1996) melihat kajian psikologi dapat digunakan untuk menganalisa "Persepsi. Teori persepsi itu penting dan memiliki implikasi bagi sejarawan karena persepsi dalam kajian sejarah dipergunakan ketika sejarawan dihadapkan pada suatu potensi banyaknya data yang kacau; dan kita perlu memahaminya (Shoutgate, 1996). Contohnya adalah kajian Primo Levi yang menuliskan pengalaman personal selama berada di dalam kamp konsentrasi era NAZI. Data sejarah yang sangat kaya namun gaya tulisan yang acak, sulit dipahami, dan juga sulit dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal tersebut perlu pendekatan khusus dari ilmu sejarah untuk memahaminya.

Keberatan penggunaan pendekatan psikologi pada kajian sejarah diutarakan oleh Carr (2014). Baginya, peristiwa-peristiwa sejarah tidak hanya ditentukan oleh tindakan sadar dan motif dari para individu melainkan oleh sejumlah kekuatan sosial dalam masyarakat. Selain itu, sejarawan yang percaya teori psikoanalitik dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman ternyata belum mempelajari secara serius teori tersebut termasuk

perkembangan terbaru (Woods, 1974). Kalau tidak hati-hati, pendekatan psikologi dalam sejarah menimbulkan sejumlah tantangan, seperti bagaimana subjektivitas sejarawan analisisnya yang menjadi 'liar' (Roper, 2014).

Salah satu pendekatan psikologi yang dapat digunakan untuk memahami tokoh sejarah adalah grafologi. Grafologi merupakan psikologi untuk memahami karakter. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk dapat memahami karakter seseorang, baik melalui wajah, gerakan/bahasa tubuh, bahkan tulisan tangan (Prasetyono, 2011). Pengetahuan tentang tulisan tangan telah digunakan sejak tahun 1000 Masehi, meskipun tidak secara ilmiah (Prasetyono, 2011).

Pada tahun 1622, seorang dokter dari Italia (dr. Camillo Baldi) mengemukakan penemuan tentang ilmu pengenalan tulisan yang dibuat secara sistematis/ilmiah yang dimuat dalam bukunya (Prasetyono, 2011). Tahun 1741-1801, J.C. Lavanter mencoba membuat laporan yang sistematis dan cermat mengenai tulisan tangan (Rahmi, 2018). Interpretasi dari beberapa tokoh tersebut, dikembangkan oleh Abbe Jan Hyppolyte Michon dengan dibantu oleh dua asistennya, yaitu Debarolle dan Dellestre (Prasetyono, 2011).

Pada tahun 1858-1940, teori Michon dibantah oleh muridnya sendiri bernama Jules Crepieux-Jamin. Menurut pendapat Jules, banyak ciri-ciri bawaan yang tidak dapat diungkapkan secara langsung hanya melalui penggambaran grafis yang sederhana, namun harus dilihat juga oleh beberapa rangkaian karakteristik (teori resultan) (Rahmi, 2018).

Setelah menemukan nama yang cocok untuk tulis tangan tersebut, akhirnya Michon membentuk "Graphological Society" (Perkumpulan

Grafologi) di Paris, yang berkembang hingga masa Perang Dunia II (1939-1945). Seorang penulis, Edgar Allan Poe, juga tertarik mempelajari tulisan tangan hingga memublikasikan penemuannya. Grafologi kemudian mengalami perkembangan pesat di Prancis dengan memunculkan tokoh-tokoh terdepan dalam bidang grafologi, di antaranya: Jules Depoin, Binet G Tarde, dan Assene Aruss yang tergabung dalam "Himpunan Studi Grafologi". Namun, pusat perkembangan kemudian berpindah ke Jerman pada pertengahan abad XVIII dengan tampilnya Adolf Hentze, Sochwiedland, Gerhard Wilherm Langen Bruch, dan Rudolphine Poppe (Prasetyono, 2011).

Analisis tulisan tangan modern dikembangkan oleh Ludwig Klages pada 1920-an. Teorinya telah ditinjau dan disempurnakan oleh sejumlah penyelidik yang berbeda termasuk Downey, Allport dan Vernon, Lewinson, dan Curren-Briggs (Simner & Goffin, 2003). Penelitian grafologi banyak menggunakan metode eksperimental yang meneliti berbagai hubungan antara kepribadian dan tulisan tangan yang dilakukan oleh Birge (1954), Eysenck (1948), Galbraith & Wilson (1964) (Williams, Gary & Linda, 1977).

Penelitian grafologi banyak menggunakan metode eksperimental yang meneliti berbagai hubungan antara kepribadian dan tulisan tangan. Grafologi merupakan ilmu tulisan tangan yang dihasilkan oleh pikiran atau kerja otak. Berdasarkan hal tersebut, banyak ahli grafologi menyebut tulisan tangan dengan "tulisan otak" (Rahmi, 2018).

Eliasberg pada 1943 telah mengkaji tulisan tangan Beethoven dan Bismarck. Hasil risetnya menunjukkan ada ketegasan bawaan dan kekuatan kemauan dalam tulisan tangan Bismarck

sebagai sifat yang mendominasi. Tulisan Bismarck memiliki ritme dan estetika, menunjukkan kecerdasan dan ketegangan juga ditunjukkan pada huruf-huruf sempit yang saling menempel erat (Eliasberg, 1943). Analisa terhadap tulisan Beethoven menunjukkan karakter yang jauh dari kesombongan, sifat kaku, dan karakter yang mendominasi (Eliasberg, 1943).

Memahami karakteristik tokoh sejarah seseorang harus dipahami sebagai suatu yang didapatkan melalui proses dialog yang terus-menerus dengan berbagai pengalaman kehidupannya. Tokoh sejarah yang mempunyai kepribadian tertentu, dapat dipahami dari dua hal, yaitu pertama, karena faktor lingkungan sosial, budaya, dan politik yang membentuknya sehingga memiliki karakteristik yang seperti itu (faktor bawaan) dan kedua, karena faktor lingkungan sosial yang dihadapinya yang mengharuskan dia melakukan hal itu. Dengan demikian, memahami latar belakang kehidupannya serta memahami keadaan lingkungan yang dihadapinya merupakan dua hal yang diperlukan dalam memahami karakteristik kepribadian tokoh sejarah.

Penggalan karakter tokoh bangsa diperuntukan untuk generasi muda yang sedang dalam proses mencari jati diri. Mereka memerlukan "contoh" yang akan dijadikan model dalam membangun kepribadiannya. Disinilah pentingnya menguraikan tokoh sejarah apa adanya. Kajian karakter tokoh-tokoh sejarah Indonesia diharapkan membantu proses membangun karakter generasi muda. Tokoh sejarah tidak digambarkan hitam putih, namun apa adanya karena mereka juga manusia. Pendidikan sejarah bukan hanya sebuah proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan

pendidikan juga berfungsi sebagai proses nilai (*transfer of value*) yang berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat.

Batasan utama masalah penelitian ini adalah “bagaimana hasil analisa karakter Soekarno dengan menggunakan pendekatan grafologi dan pendekatan historis?”. Grafologi mempunyai tingkat keakuratan yang tinggi di atas 90 persen dibandingkan tes kepribadian yang selalu memodifikasi pertanyaan-pertanyaan tes untuk keperluan tertentu pula. Dengan kata lain, grafologi dapat memberikan penilaian terhadap karakter seseorang dengan objektif. Karena, hasil analisis tangan cenderung objektif, tidak diskriminatif, dan tidak bias (Prasetyono, 2011). Di AS, pada tahun 50an, tulisan tangan anak SD digunakan untuk tolok ukur dan untuk mengevaluasi kecenderungan individu menyimpang dari apa yang pertama kali mereka pelajari (Epstein, Hartford & Tumarkin, 1961).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan *handwriting analysis* (grafologi). Untuk dapat memahami dan menafsirkan tulisan tangan Soekarno maka harus melalui tahapan-tahapan *handwriting analysis* berikut, yaitu:

1. Proses Intuitif. Pengukuran tes psikologi diusahakan agar mendapat penilaian secara objektif, sedang penilaian grafologi mengandalkan subjektif dan fleksibel (tidak kaku) tapi sarat dengan simbol. Memang ada beberapa pengecualian pedoman yang relatif baku dalam memahami grafologi, namun dengan hanya berpegang pada pedoman tersebut

saja sangat tidak mencukupi. Karena itu, seorang grafolog sangat berhati-hati sedapat mungkin dihindari dalam penggunaan pedoman secara tekstual yang berlebihan, hal ini dapat berpotensi hasil interpretasi yang dibuat menjadi tidak sesuai dengan diri penulisnya (Prasetyono, 2011). Penggunaan kajian historis dengan menelusuri berbagai tulisan mengenai Soekarno membantu untuk memberikan gambaran awal karakter dari Soekarno.

2. Menggunakan Pedoman. Setelah mengetahui tentang pribadi Soekarno dari kajian kajian sejarawan, maka tahap selanjutnya adalah mencermati tulisan lebih detail. Pola-pola atau ciri-ciri yang dimiliki tulisan Soekarno dikaji dan dicocokkan pola-pola tersebut berikut indikasinya dengan buku pegangan/pedoman. Pedoman-pedoman penulis dapatkan setelah mendapatkan pelatihan grafologi di LKP Grafologi Indonesia program *beginner*. Model yang dikembangkan adalah model Karoh yang mengkombinasikan pola Perancis dan Jerman. Ada sepuluh aspek yang dikaji yaitu: *emotion responsiveness, intellect thinking pattern, self confidence, goal and motivational drives, productivity, interpersonal relation and social skills, communication skills, aptitudes and vocational leranings, rs, dan defense*.
3. Mengintegrasikan tahap pertama dan kedua. Langkah ini mengintegrasikan *10* langkah-langkah di atas ke dalam suatu kesimpulan. Beberapa petunjuk yang mengindikasikan sifat-sifat yang konsisten sering muncul harus dicatat menjadi indikasi dominan. Sebaliknya, bila ada petunjuk yang

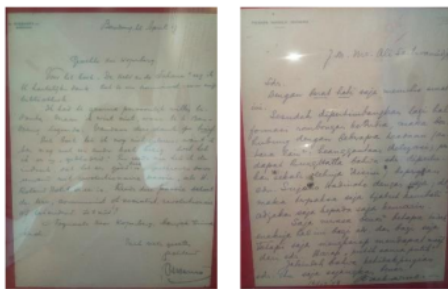
mengindikasikan adanya kontradiksi tetap dicatat sebagai gambaran dinamika kepribadian penulisnya.

16 Peneliti memilih metode historis sebagai metode penelitian dan studi litelatur sebagai teknik penelitian (Sjamsuddin, 2007). Metode historis digunakan untuk mendapatkan deskripsi karakter tokoh sejarah sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan hasil analisa grafologi. Terdapat 12 buku yang ditelaah yang menulis biografi Soekarno, antara lain karya Cindy Adams, Indro, Kurniawan, Legge, Nugroho, Pitono, Pramono, Romandhon, Setiadi, Soemohadiwidjojo, Sutanto, Sunaryo, F.X. dan Nuryahman. Artikel ini tidak membuat kontras perbandingan kajian grafologi dan historis, namun lebih banyak mengkombinasikannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data Traits Tulisan Tangan Soekarno

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *handwriting analysis* dan studi dokumen. Kesemua teknik ini diharapkan dapat melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Dengan demikian, penelitian ini akan berisi data berupa dokumen yang berisi tulisan-tulisan tangan soekarno. Terdapat dua tulisan yang dijadikan bahan Analisa, yaitu:



Gambar 1.1 Tulisan Tangan Soekarno
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Berikut beberapa data dari tulisan Soekarno yang akan digunakan sebagai bahan Analisa karakter dan kepribadian Soekarno.

Tabel 1.1
Data Data Traits Tulisan Tangan Soekarno

No	Penciri Tulisan	Data Soekarno
1	Zona Huruf	Zona tengah: S: 5 mm, A: 3 mm, E = 3 mm Zona Atas: B = 8 mm, H = 9 mm, D ; 6 mm Zona Bawah: P = 9 mm , G = 11 mm
2	Baris dasar	6-11 mm
3	Arah tulisan	Miring ke kanan 130 derajat 34
4	Ukuran hurup	S: 5 mm, A: 3 mm, B = 8 mm, E = 3 mm, H = 9 mm, D : 6 mm
5	Kemiringan huruf	130 derajat
6	Penekanan Huruf	Tekanan kuat diakhir
7	Karakter huruf "O"	Menutup sempurna
8	Karakter huruf "i"	Selalu ada titik
9	Karakter huruf "t"	T Bar tinggi dan panjang
10	Spasi antar baris	5-8 mm (standar huruf "m" 5 mm)
11	Spasi antar huruf	2-4 mm
12	Spasi antar kata	6-11 mm
13	Karakter huruf "m" dan "n"	Runcing bersudut atas dan bawah
14	Karakter huruf "m"	Lengkungan awal lebih tinggi daripada yang kedua dan ketiga. Lengkungan kedua dan ketiga relatif sejajar
15	Ukuran huruf	Besar, lebih dari 3 mm

Sumber: Data Penelitian

Data *traits* grafologi Tulisan Tangan Soekarno tersebut dikelompokan menurut kategori dari Dr. Karoh, antara lain:

Tabel 1.2
Data Tulisan Tangan Bung Barno

No	Aspek	Ciri
1	<i>Emotion Responsiveness</i>	Kemiringan 130° kearah kanan Baseline fluktuasi
2	<i>Intellect Thinking Pattern</i>	Karakter huruf "m" dan "n" Runcing bersudut atas dan bawah Karakter huruf "i" selalu ada titik Huruf "L" dan "y" memiliki bulatan yang besar Huruf "e" yang memiliki bulatan yang besar
3	<i>Self Confidence</i>	Ukuran huruf Besar, lebih dari 3 mm Nama menggunakan huruf capital Tanda tangan dan tulisan proporsional T Bar tinggi dan panjang Tidak ada negative stroke di tanda tangan baik berupa titik maupun baris
4	<i>Goal And Motivational Drives</i>	T Bar tinggi dan panjang
5	<i>Productivity</i>	Zona tulisan atas Zona tulisan bawah
6	<i>Interpersonal Relation And Social Skills</i>	1. Ukuran huruf medium ke besar 2. Bentuk huruf dominan mengalir 3. Kemiringan ke kanan 4. Margin cenderung ke kiri 5. Spasi jarak antara kata dekat
7	<i>Communication Skills</i>	Huruf "a" dan "O" yang frankness Lingkaran huruf "e" yang besar "a" dan "o" yang tertutup Lingkaran di huruf "g"
8	<i>Appitudes And</i>	Lingkaran di huruf

	<i>Vocational Leranings</i>	"h", "l" dn "g" yang besar
9	<i>Fears</i>	Tidak ditemukan tanda-tanda karakter orang yang senang mencari perhatian (<i>attention desire</i>), menyalahkan diri, takut dipermalukasn ditempat umum, maupun sensitive terhadap kritik
10	<i>Defense</i>	Ditemukan tanda <i>vanity</i> (kebutuhan yang tinggi akan pujian)

Sumber: Data Penelitian

Karakter Soekarno Menurut Sejarah dan Analisa Grafologi

Emotion Responsiveness

Hasil kajian tulisan tangan Soekarno memperlihatkan karakter beliau yang resposif dalam hal emosi. Hal tersebut nampak dari kemiringan 130° kearah kanan dan *baseline* fluktuasi. Baseline tersebut menunjukkan bahwa Soekarno sangat dipengaruhi oleh keadaan emosinya. Soekarno memiliki hati yang sensitif dan mudah simpati (Rinto, 2013), dan pemaaf yang nampak pada rehabilitasi lawan-lawan politiknya dan sikap ketika dirongrong Soeharto pada 65-67 (Rinto, 2013).

Soekarno juga termasuk ke dalam sosok berdarah dingin (Nugroho, 2017: 50). Hal tersebut sangat terlihat ketika ia dengan kesabarannya menghadapi berbagai konflik yang terjadi dan tidak pernah menginginkan adanya pertumpahan darah (Nugroho, 2017). Meski Soekarno mudah marah, kepemimpinannya memiliki dasar-dasar rasional dan bisa tetap berkepala dingin meski dalam tekanan (Pitono, 2019).

Kemiringan tulisan tangan ke kanan juga menunjukan karakter beliau yang memiliki daya adaptasi yang baik, spontanitas, energik, optimis dan tegas.

Soekarno adalah sosok yang tidak pernah menyerah dan ia tentu tidak rela jika bangsanya semakin lama dijajah (Nugroho, 2017). Meskipun Soekarno sering ditawan dan diasingkan ketika berusaha melawan penjajah dan sekutu, ia tidak pernah menyerah dalam berjuang (Nugroho, 2017).

Catatan sejarah menunjukkan bahwa Soekarno merupakan sosok yang ekspresif secara emosi. Hal tersebut dapat dilihat dari keterbukaan cinta dan ekspresi pada perempuan, humor, dan kecintaan besar pada anak-anaknya. Soekarno merupakan sosok yang mencintai wanita dan kecantikannya (Rinto, 2013). Pengagum wanita sekaligus dikagumi (Rinto, 2013). Soekarno pandai merayu, membuat surat cinta, dan *gentelment*, namun cenderung mudah jatuh cinta (Rinto, 2013). Soekarno itu selalu berusaha menjaga keharmonisan hubungan cintanya, tentu semaksimal yang dapat diupayakan. Sebab, Soekarno memang seorang pria yang romantik (Pramono, 2018).

Sebagai Presiden yang dipenuhi dengan tugas-tugas negara yang mendesak dan bertumpuk-tumpuk, Bung Karno tetap memiliki kebiasaan menulis surat sebagai wujud cinta kepada istrinya (Setiadi, 2017). Soekarno memang terhitung gemar mengirimkan surat-surat cinta untuk para istrinya baik sesudah ataupun sebelum menikah (Pramono, 2018). Salah satu kutipan surat untuk Ratna Sari Dewi tertanggal 2-10-65 “*Dewiku tercinta, Saya dalam keadaan baik dan sangat sibuk dengan konferensi bersama semua panglima militer untuk menyelesaikan konflik di kalangan militer. Jangan khawatir sayang! Sayang dan 1000 ciuman*” (Setiadi, 2017).

Soekarno tidak pernah berusaha menyembunyikan apresiasi pada wanita

dan ia merupakan seorang yang romantik (Pitono, 2019; Adams, 2014). Soekarno secara umum selalu bersikap *gallant* (gagah), manakala berhadapan dengan wanita (Pramono, 2018). Pandangan Bung Karno ³³l wanita tak pernah disembunyikan. Soekarno tidak segan-segan mengambil minuman untuk seorang tamu wanita, langsung dengan tangannya sendiri dan mengulurkannya sendiri kepada si tamu wanita tersebut (Pramono, 2018).

Soekarno pada kenyataannya merupakan seorang pria yang lumayan *gentleman*. Pria sejati yang tidak pengecut sekaligus berani menanggung segala kerumitan cintanya (Pramono, 2018; Adams, 2014). Misalnya saja ketika hendak mempersunting Fatmawati, Soekarno terlebih dahulu membicarakannya dengan Inggit Garnasih yang saat itu masih menjadi pasangan resminya (Pramono, 2018).

Soekarno merupakan sosok yang sangat mencintai dan menyayangi anak-anaknya (Pramono, 2018). Hal yang paling ditakuti oleh Soekarno, selain Tuhan Yang Maha Kuasa, yaitu dibenci oleh para buah hatinya sendiri (Pramono, 2018). Saat pertunjukan wayang kulit di istana negara, saat itu ada kursi kosong di sebelah tempat duduk Soekarno. Sementara Haryati sebagai istri dilarang untuk menempati kursi kosong tersebut. Ternyata, kursi kosong tersebut ditempati oleh salah satu putri Soekarno (Pramono ²⁹ 2018).

Pada dasarnya Bung Karno adalah seorang yang periang dan suka berkelakar (Pitono, 2019). Saat ke Austria, pengawal yang tak pernah masuk ke *night club* diperitahkan mencari hiburan malam. Syaratnya mencari wanita Austria. “Kamu wajib menceritakannya pada saya besok”. Kata

Bung Karno dengan tertawa (Pitono, 2019).

Sebagai pemimpin yang dikenal memiliki gagasan yang visioner, tidak melulu membuat dirinya dicap sebagai negarawan yang serius (Romandhon, 2018). Presiden Amerika Serikat, John F Kennedy bahkan secara terang-terangan mengagumi kepribadian Soekarno yang *low profil* saat di luar forum. Bahkan, guyonan lucu yang dikeluarkan Soekarno mampu mengundang tawa dari para petinggi negara lain (Romandhon, 2018).

Bung Karno yang kita kenal sebagai sosok yang tegas, seolah-olah berwajah “angker” dan jarang bercanda, ternyata penuh dengan humor-humor yang mengesankan, baik bersama keluarga maupun para menternya (Setiadi, 2017). Dalam suatu resepsi di Istana Merdeka, seorang pejabat berbisik kepada Bung Karno supaya mengambil sapu tangan putih yang berada di dalam saku jas menteri Keuangan Jusuf Muda. Hal itu membuat Bung Karno penasaran, akhirnya Bung Karno mendekati Jusuf Muda dan berusaha mengambil sapu tangan berwarna putih tersebut. Ketika Bung Karno membuka kain putih kecil itu, semua orang yang melihat segera terbahak-bahak sebab kain putih tersebut ternyata celana dalam untuk boneka (Setiadi, 2017).

Namun kekurangan dari tulisan tangan miring ke kanan adalah emosi meledak-ledak, mudah terganggu, tidak sabar dan mudah tersinggung. Beberapa fakta sejarah memperkuat asumsi tersebut. Soekarno dalam beberapa catatan sejarah dinilai memiliki kondisi psikologis yang cenderung labil, pencemas, dan pengugup (Rinto, 2013). Selain itu, Soekarno bisa menjadi pendendam jika dipermalukan di depan umum (Rinto, 2013). Namun, dengan

rasa percaya diri yang tinggi, rasa gugup dan cemas itu akan mudah diatasi Bung Karno.

Bung Karno merasa sangat kesepian setelah dikucilkan secara politik pada 1967-1970 (Pitono, 2019). Bung Karno tinggal di istana, tidak lagi dikunjungi orang. Bahkan, Bung Karno meminta bantuan dokter giginya Oei Hong Kian agar dia diperlambakan proses perawatan giginya. Sebab, dia bisa lebih lama tinggal di rumah Ny. Dewi sehingga anak-anaknya boleh mengunjunginya (Pitono, 2019). Tulisan Bung Karno yang besar (lebih dari 3 mm) memperlihatkan beliau membutuhkan ruang untuk bahagia dan kepribadian yang merdeka yang tidak suka dikungkung.

Pada masa sebelum kemerdekaan, Belanda selalu mengawasinya karena Bung Karno dianggap berbahaya. Bahkan, pada tanggal 29 Desember 1929, Bung Karno dan kawan-kawannya ditangkap oleh Belanda di Yogyakarta karena diisukan PNI yang dibentuk Bung Karno akan melakukan pemberontakan kepada Belanda (Setiadi, 2017). Akibat dari kegiatan politiknya itu Soekarno mengalami pengasingan selama empat tahun (14 Januari 1934 sampai 18 Oktober 1938) di Ende (Sunaryo & Nuryahman, 2012). Soekarno merasa tersiksa dan terasing dalam pengasingan (Rinto, 2013).

Intellect Thinking Pattern

Karakter huruf “m” dan “n” runcing bersudut atas dan bawah menunjukkan bahwa Bung Karno adalah tipe *analytical and investigative thinking*. Karakter *Analytical and investigative thinking* adalah orang yang tidak mudah percaya, teliti, dan berusaha selalu mengecek informasi sampai ke

sumbernya. Sejarah membuktikan bahwa Soekarno adalah sosok yang rasional dan tidak percaya pada takhayul (Rinto, 2013). jarak antar baris 6-11 mm yang teratur menunjukkan kecenderungan berpikir sistematis dan terencana serta konsisten. *Slant* kemiringan tulisan tangan ke kanan menunjukan Bung karno berpikir ke masa depan. Besarnya huruf yang lebih dari 3 mm menunjukkan pandangan luas dan berani.

Huruf “L” dan “y” memiliki bulatan yang besar dan Huruf “e” yang memiliki bulatan yang besar menunjukan Soekarno adalah tipe pemikir gagasan-gagasan besar karena mampu memvisualisasi hal-hal yang abstrak, terbuka terhadap ide-ide baru, dan daya imajinasi yang tinggi. Dari sudut zona tulisan, tulisan Bung Karno berkarakter zona atas. Hal tersebut mengindikasikan karakter pemikir, imajinasi, dan ambisi, Intelektual dan spiritual, keuletan dan kerja keras, ambisi pada sesuatu yang ideal, serta kemand³¹an.

Sang pencetus Pancasila ini bukan hanya sekedar tipe pemimpin dengan mengobral retorika, tetapi ia adalah seorang pemimpin eksekutor (Romandhon, 2018). Memiliki visi dan cita-cita besar (Rinto, 2013) dan idelais yang penuh dengan gagasan nasionalime dan kemerdekaan (Rinto, 2013). Idealisme itulah yang membuat Soekarno menolak bekerja di perusahaan Belanda setelah lulus dari THS tahun 1926 (Rinto, 2013) dengan alasan kalau menjadi pegawai kolonial dia tidak bebas dalam berpikir dan bertindak untuk kemerdekaan Indonesia (Rinto, 2013). Kepribadian yang ter²²aruhi kebudayaan Jawa, yaitu mencari persatuan dan kesatuan yang lebih dalam dan lebih tinggi dari unsur-unsur yang bertentangan, hal tersebut nampak dalam

rumusan Pancasila dan Nasakom, tidak pernah menggunakan baju adat Jawa (Rinto,⁵13).

Soekarno juga banyak memberikan gagasan di dunia interna¹⁸ional. Hal itu terutama di dorong oleh keprihatinannya terhadap nasib bangsa-bangsa Asia dan Afrika yang ¹¹lum merdeka (Nugroho, 2017). Bersama Josip Broz Tito (Yugoslavia), Gamal Abdel Nasser (Mesir), Mohammad Ali Jinnah (Pakistan), U Nu (Birma) dan Jawaharlal Nehru (India), Soekarno memprakarsai penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika pada tanggal 18-24 April 1955. Dimana hasil dari KAA ini adalah Dasa Dila Bandung yang berupa “Pernyataan mengenai dukungan bagi kedamaian dan kerjasama dunia” (Soemohadiwidjojo, 2017: 22). Pada tahun 1955 Soekarno mengambil inisiatif untuk mengadakan pertemuan dengan negara dunia ketiga. ²³mana pertemuan itu dikenal sebagai Konferensi Asia-Afrika yang menghasilkan Gerakan Non-Blok (Nugroho, 2017).

Self Confidence

Soekarno memilki rasa percaya diri yang tinggi, hal tersebut nampak di ukuran huruf yang besar lebih dari 3 mm, nama yang menggunakan huruf capital, tanda tangan dan tulisan proporsional, T Bar tinggi dan panjang, serta tidak ada *negative stroke* di tanda tangan baik berupa titik maupun baris. Hal tersebut tidak bertentangan dengan data-data sejarah. Kepercayaan diri merupakan sifat yang telah melekat dalam diri Bung Karno. Sifat itu pula yang membesarkannya menjadi seorang pemimpin negara yang berpengaruh (Setiadi, 2017).

Kepercayaan diri Bung Karno yang tampak di mata dunia, salah

satunya ketika ia mendobrak protokoler internasional dalam sidang PBB. Dimana biasanya, kepala negara berpidato secara mandiri, namun Bung Karno naik ke podium didampingi oleh ajudannya, Letkol (CPM) M. Sabur. Bahkan, lima tahun selanjutnya yakni pada 1 Januari 1965 Bung Karno menyatakan Indonesia keluar dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (Setiadi, 2017). Sikap percaya diri Soekarno melampaui mental-mental para pemimpin Asia masa itu. Sehingga, membuat karisma dan kewibawaannya di dunia Internasional cukup menarik perhatian (Romandhon, 2018). Setiap kunjungan kenegaraan Soekarno ke berbagai negara, selalu menjadi *headline news* di beberapa surat kabar internasional (Romandhon, 2018).

Nikita Khrushchev mengundang Soekarno ke Moskow. Dengan maksud agar dunia menyaksikan bahwa Indonesia berkawan mesra dengan Soviet. Tapi, Soekarno *mafhum* dan tidak mau dimanfaatkan oleh pemimpin negeri beruang merah tersebut dengan seenak perut (Pramono, 2018). Soekarno mengajukan syarat kepada Khrushchev bahwa dia harus menemukan terlebih dahulu makam Imam Bukhari. Barulah Soekarno bersedia mengunjungi Uni Soviet (Sutanto, 2018).

Namun, dalam beberapa kasus, Soekarno memperlihatkan rasa tidak percaya diri dalam pengelolaan pemerintahan. Pada awal pemerintahannya Soekarno tidak cukup memiliki kepercayaan diri untuk menjalankan roda pemerintahan, walaupun sambutan dari rakyat Indonesia begitu gegap gempita. Legge (1996) mengungkapkan bahwa ia lebih banyak bersandar pada wakilnya Mohammad Hatta, dan menyerahkan sebagian besar urusan negara kepada

Hatta, sementara ia sendiri menggunakan kemahirannya dalam membangkitkan semangat rakyat untuk mendukung revolusi. Hal tersebut sesuai dengan analisa tulisan tangan Bung karno dimana Jarak huruf “y” dan “g” menyentuh huruf “h” dan “t” di baris yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan kelemahan dalam pengorganisasian. Namun, jika melihat ukuran huruf yang besar, Bung Karno memiliki kemampuan organisatoris. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam aspek kepemimpinan, Bung karno sangat percaya diri namun tidak halnya pada aspek yang bersifat teknis. Disinilah dapat dipahami saling mengkapinya Bung Karno dan Bung Hatta karena Bung Hatta terampil dalam perkara-perkara teknis.

Selain rasa percaya diri yang tinggi, Bung Karno juga biasa memperhatikan hal-hal detail. Hal tersebut nampak dari tulisan tangan bung Karno dimana karakter huruf “i” selalu ada titik yang menyertainya. Hal tersebut didukung fakta bahwa Soekarno merupakan sosok yang terbiasa rapih dan pemilih, menyukai pakaian bagus dan enak (Rinto, 2013). Meskipun diketahui bahwa ia adalah sosok yang senang dalam gaya dan berpenampilan, namun hal itu tidak lantas membuat Bung Karno silau akan harta (Nugroho, 2017: 82). Mementingkan penampilan karena menjadi pemimpin di Negara besar (Rinto, 2013). Meskipun demikian, karakter tulisan tang Bung Karno yang dominan zona atas memperlihatkan keinginan untuk tampil beda sehingga sangat memperhatikan penampilan.

Seandainya di masa Bung Karno dulu sudah ada lembaga semacam komisi pemeriksa kekayaan pejabat negara (KPKPN), komisi itu kiranya akan mendapati Bung Karno sebagai

Presiden paling melarat di dunia (Pitono, 2019). Sampai akhir hidupnya proklamator itu tidak punya rumah pribadi. Bersama keluarganya, Bung Karno selalu tinggal di istana kepresidenan. Jangan tanya soal rekening bank. Tak pernah ada laporan tokoh utama kemerdekaan Indonesia itu punya simpanan di bank (Pitono, 2019).

Walaupun menjabat sebagai kepala negara, ia merupakan sosok yang sederhana dan selalu rendah hati (Nugroho, 2017). Hal itu terlihat jelas selama ia menjadi seorang kepala negara. Ketika menjabat sebagai presiden ia tidak pernah ditahan atau dipenjara karena tersandung kasus korupsi (Nugroho, 2017). Ketika jadi presidenpun, Soekarno masih suka meminjam uang kepada ajudannya (Rinto, 2013). Ketika Soekarno dipaksa untuk meninggalkan istana oleh Soeharto, ia tidak turut membawa serta kameja-kameja favoritnya, arloji rolex, serta barang berharga lain yang dimilikinya. Bahkan ketika itu, ia hanya pergi dengan mengenakan kaus oblong bercap cabai, celana piyama berwarna krem, sandal merek bata yang sudah jelek dan tersampir piyama di pundaknya (Nugroho, 2017).

Tulisan Tangan Bung karno berukuran besar memiliki sisi negatif yaitu bangga pada diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat beberapa penulis yang menilai Soekarno juga dinilai mencintai dirinya sendiri diatas segala-galanya (Rinto, 2013; Adams, 2014)). Sosok yang kontroversial (Rinto, 2013), “aku dikutuk seperti bandit dan di puja bagai dewa” (Adams, 2014).

Bung Karno merupakan sosok yang memiliki sifat dan kepribadian tegas dalam hal penampilan. Ia telah memiliki gaya atau tren tersendiri

(Nugroho, 2017). Ketika Bung Karno melangsungkan pernikahan dengan Utari, penghulung meminta Bung Karno untuk melepaskan dasi yang ia kenakan sebab itu dianggap sebagai simbol budaya Kristen. Akan tetapi, Bung Karno tetap *ngotot* untuk mengenakan dasi bahkan ia mengatakan lebih baik tidak menikah jika persoalan berpenampilan saja masih harus diatur-atur (Nugroho, 2017; Rinto, 2013).

Goal and Motivational Drives

Tulisan tangan Bung karno memperlihatkan “T” Bar tinggi dan panjang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa beliau percaya diri dan berenergi serta memiliki tujuan yang tinggi serta berusaha meraih tujuan dengan penuh semangat (*enthusiasm*). Hal tersebut didukung oleh energi besar yang beliau miliki jika didasarkan karakter tulisan Bung karno yang berada di zona bawah. Arah tulisan yang miring ke kanan menunjukkan Inisiatif dan spontanitas serta semangat yang tinggi.

Soekarno muda merupakan representasi pemuda yang haus dan gandrung akan ilmu pengetahuan (Romandhon, 2018). Soekarno tidak hanya sekedar hadir-hadiran untuk belajar. Tapi, lebih dari itu semangatnya menuntut ilmu sangat tinggi (Pramono, 2018). Semangat belajar Bung Karno berbeda dengan teman-temannya yang lain. Saat mereka hanya terpaku pada pelajaran di kelas, Bung Karno justru banyak belajar di luar kelas (Setiadi, 2017). Alhasil, tidak mengherankan kalau prestasi akademik Soekarno bagus, jauh melebihi prestasi kawan-kawan sekelasnya yang merupakan bangsa kulit putih (Pramono, 2018). Bung Karno rajin menggelar diskusi dan kegiatan-kegiatan di luar kampus saat masih kuliah di Bandung (Setiadi, 2017).

Semasa menjadi pemuda terpelajar, Soekarno turut terlibat aktif dalam berbagai organisasi (Romandhon, 2018). Sejak muda semangat juang Bung Karno sudah terlihat. Sejak dirinya studi di *Hogere Burgere School* (HBS) Surabaya semangat juangnya meletup-letup. Bahkan ketika melanjutkan ke *Technische Hoger School* (THS) Bandung, api perjuangan itu selalu bergelora (Setiadi, 2017).

Anak muda yang gagah dan penuh dengan cita-cita besar itu ketika masih di Surabaya pernah aktif menjadi anggota *Jong Java* cabang Surabaya. Meskipun hanya menjadi anggota, tapi pikiran-pikiran Soekarno sudah sangat mengagumkan (Setiadi, 2017). Soekarno dengan berani menyebut bahwa sifat organisasi *Jong Java* tersebut sangat Jawa sentris. Itulah sebabnya, dalam rapat pleno tahunan yang diadakan *Jong Java* Surabaya ia berpidato menggunakan bahasa Jawa Kasar dan mengkritik sikap organisasi yang hanya memikirkan masalah kebudayaan saja (Setiadi, 2017). Pada tahun 1926, Soekarno mendirikan *Algemene Studie Club* di Bandung. Dimana *Algemene Studie Club* ini menjadi cikal bakal Partai Nasional Indonesia (PNI) (Soemohadiwidjojo, 2017).

Productivity

Tulisan Bung Karno termasuk karakter Zona atas dan zona bawah. Zona tulisan atas mengindikasikan *mental orientation* yaitu menyukai aktivitas mental sementara karakter zona tulisan bawah menyukai aktivitas fisik dan lapangan. *Mental orientation* nampak dari sosok Bung Karno adalah yang suka menyendiri, menyepi, tirakat, atau latihan spiritual (batin) dari satu tempat ke tempat lain, dari satu guru ke guru lain (Setiadi, 2017). Bung Karno

yang masih muda berlari kecil menelusuri jalan setapak, menuju bukit gorong yang terletak di sebelah kanan Sungai Penyu, Cilacap, Jawa Tengah. Setelah sampai di bukit gorong yang ditempuh dengan tidak mudah, Bung Karno melakukan kontemplasi semacam ritual yang sangat khas dalam tradisi Jawa (Setiadi, 2017).

Selama menjadi murid Cokroaminoto, Soekarno yang lahir pada 6 Juni 1901 di Surabaya (Kurniawan, 2009; Setiadi, 2013), didorong untuk memahami keadaan masyarakat Indonesia yang kental dengan unsur-unsur rohani. Supaya unsur rohani tersebut tetap selaras dengan perkembangan jaman maka Soekarno mendalami gerakan pembaharuan Islam yang datang dari luar Indonesia. Keinginan Soekarno dalam memperluas pengetahuan Islam berlanjut hingga ia menjalani masa tahanan walaupun hanya sebatas membaca buku-buku tentang Islam. Keputusan yang diambilnya karena tidak lagi diperbolehkan membaca buku-buku politik. Terkait hal ini dibuktikan dengan pemaparan: “Karena dilarang membaca buku-buku politik, aku mulai mendalami agama Islam. Pada dasarnya, kami adalah bangsa beragama. Kami adalah rakyat yang tahu akan kewajiban kami terhadap Tuhan” (Adams, 2014). Bagi Soekarno Islam yang sejati itu tidak anti-nasionalis bahkan selalu beriringan dengan nasionalisme di Indonesia (Soekarno, 1964)

Bung Karno tidak pernah mencicipi sedikit pun minuman yang beralkohol. Meskipun sebagai Presiden yang memiliki pergaulan internasional yang luas, Bung Karno tidak pernah santosamau minum alkohol yang disuguhkan teman-temannya (Setiadi, 2017). Bung Karno diajak oleh Presiden

Tito dari Yugoslavia menghadiri acara ramah tamah di *night club* Hotel Mertopole Beograd. Saat itu, Bung Karno hanya minta air jeruk, padahal minuman resmi di tempat itu adalah minuman-minuman beralkohol (Setiadi, 2017).

Interpersonal Relation and Social Skills

Tulisan Bung karno miring ke kanan 130°, ukuran huruf besar (lebih dari 3 mm) dan bersambung seluruhnya mengindikasikan presiden pertama Indonesia tersebut memiliki jiwa sosial dan empati yang tinggi. Selain itu, kemiringan tulisan ke kanan menandakan beliau merupakan orang yang ramah, supel, dan ekspresif. Soekarno mampu menyeimbangkan keduanya, antara asupan gizi otak berupa membaca buku dan bersosialisasi dengan banyak orang (Romandhon, 2018).

Hal ini, ia buktikan ketika dirinya mampu menjaga intensitas hubungan baik dengan banyak orang terutama dengan para pemimpin Sarekat Islam (Romandhon, 2018). Tak hanya bertemu dengan tokoh Sarekat Islam, Soekarno juga bertemu dengan tokoh pergerakan rakyat pada masa itu, seperti Haji Agus Salim, Abdul Muis, Ibrahim Datuk, Tan Malaka, dan Ki Hajar Dewantara. Saat teman-teman pondokannya memilih menonton pertandingan bola di luar rumah, Soekarno lebih memilih berkumpul bersama para tokoh pergerakan nasional, walaupun pada saat itu Soekarno hanya banyak mendengarkan dan meresapkan (Soemardi diwidjojo, 2017).

Selama di pengasingan Belanda, Soekarno banyak menyumbangkan jasanya pada masyarakat (Romandhon, 2018). Soekarno mendirikan masjid Jami' di jalan Soeprapto dan kelompok

diskusi ilmiah bernama *Debating Cerdas Club*. Beliau juga mendirikan kelompok sandiwara *Montecarlo* sebagai media untuk menyusun strategi agar kemerdekaan Indonesia tercapai (Romandhon, 2018). Soekarno senantiasa *blusukan* di tengah-tengah khalayak umum (Romandhon, 2018). Beberapa bulan setelah menjabat presiden RI, Soekarno berusaha sebisa mungkin untuk menyalurkan hobinya. Namun, bedanya tatkala menjadi presiden ia melakukan blusukan dengan cara menyamar menjadi rakyat jelata (Romandhon, 2018). Soekarno adalah pribadi yang merakyat (Rinto, 2013), suka blusukan dan menyamar (Rinto, 2013) dan tidak malu dengan kesederhanaan dan kemiskinan (Rinto, 2013).

Data sejarah lebih memperlihatkan bahwa Bung karno memiliki jiwa sosial yang tinggi, empati, dan dekat dengan rakyatnya. Tidak nampak upaya beliau untuk jauh dari rakyatnya. Namun, jika melihat jarak antar kata yang jauh (6-11 mm) dan jarak antar baris 5-8 mm yang juga jauh (standar huruf "m" adalah 5 mm) memperlihatkan bahwa secara personal Bung karno berusaha menjaga jarak dengan orang lain. Selain itu, jika melihat Karakter huruf "m" yang memiliki lengkungan awal lebih tinggi daripada yang kedua dan ketiga serta lengkungan kedua dan ketiga relatif sejajar menindikasikan Bung Karno merupakan Pribadi dominan dan memandang diri lebih tinggi/besar di banding keluarga dan orang lain. Hal tersebut wajar saja karena posisi beliau sebagai seorang presiden Republik Indonesia. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Bung karno memiliki jiwa sosial yang tinggi namun

tetap dominan serta berusaha menjaga jarak dengan orang lain.

Karakter dominan dapat dilihat dari karakter Bung Karno sejak kecil. Bandel, pemberani, suka berkelahi, dan sekian stempel kenakalan Soekarno seolah menghiiasi masa kecilnya (Setiadi, 2017). tidak mau kalah dengan anak-anak Belanda, justru Bung Karno sering berantem dengan anak-anak Belanda yang dinilainya cengeng dan manja. Bahkan, Soekarno memiliki pasukan, yaitu teman-temannya yang begitu akrab dan mau mengikuti ke manapun Soekarno pergi (bermain) (Setiadi, 2017). Koesno memiliki keberanian yang luar biasa. Bahkan, keberanian yang ia miliki tersebut dapat dikatakan sangat melampaui batas kenakalan dan kenekatan anak-anak seusianya (Nugroho, 2017). Ketika kecil Koesno dengan lincah dan gesitnya naik ke dahan pohon yang paling atas. Padahal, dahan itu kecil begitu rawan dan dapat menjatuhkannya sewaktu-waktu (Nugroho, 2017).

Jiwa empati Bung Karno nampak pada kepeduliannya pada nasib bangsa-bangsa Asia dan Afrika yang saat itu masih dijajah. Setelah masa perang kemerdekaan, Soekarno juga terlibat dalam politik internasional. Hal itu, disebabkan oleh keprihatinannya pada nasib berbagai bangsa di Asia dan Afrika yang masih belum merdeka (Soemohadiwidjojo, 2017). Soekarno selalu menyuarakan dan memperjuangkan aspirasi dari negara-negara dunia kelas ketiga (Romandhon, 2018). Peran besar Soekarno dalam memperjuangkan hak negara-negara kelas ketiga dibuktikan dengan lahirnya Konferensi Asia Afrika (KAA), dimana Soekarno yang pertama mempoloporinya (Romandhon, 2018; Soemohadiwidjojo, 2017).

Karakter kepemimpinan Bung Karno dapat dilihat dari zona tulisan beliau yang termasuk zona bawah, ukuran huruf yang besar, dan tekanan tulisan yang kuat. Hal tersebut menunjukkan vitalitas yang kuat, kegigihan, keuletan, dan determinasi, dan kemampuan mengambil keputusan. Karakter huruf “t” yang palangnya tinggi dan cenderung ke kanan menindikasikan kemampuan memimpin. Sejarawan tidak meragukan kekuatan kepemimpinan dari Bung Karno tersebut.

Bukti multi talenta lain yang dimiliki Soekarno ia bisa menguasai ilmu *letter* secara baik (Romandhon, 2018). Sejak kecil, terutama ketika masih diasuh oleh sang kakek, bakat kepemimpinan Bung Karno sudah terlihat. Soekarno muda seolah memiliki tanda-tanda kepemimpinan (Setiadi, 2017). Ketika bermain kereta luncur dengan daun yang terjatuh dari pohon, Bung Karno memilih jadi “sais” ketimbang jadi “penumpang”. Kapanpun Bung Karno memulai permainan, teman-temannya pasti mengikuti (Setiadi, 2017).

Ciri khas dari kepemimpinan Soekarno adalah ketegasannya (Romandhon, 2018). Soekarno pun menegaskan bahwa Indonesia menolak berbagai bentuk kerjasama politik dengan Belanda, termasuk gerakan RIS, yang bertujuan ingin memecah belah persatuan dan kesatuan Indonesia (Romandhon, 2018). Soekarno adalah sosok dengan wibawa, karisma, dan kepemimpinan yang besar (Rinto, 2013). Karisma Soekarno juga salah satu faktor pendukung dari kemenangan PNI, karena sejak era kemerdekaan, masyarakat Indonesia begitu simpati terhadapnya (Indro, 2009).

Pantangan bagi Bung Karno merengek-rengok kepada AS. Di

hadapan pemerintah AS, Bung Karno dengan jantan mengatakan bahwa Indonesia tidak butuh bantuan AS (Setiadi, 2017). Walaupun Indonesia pada saat itu butuh perangkat perang seperti armada tempur, tapi bukan tidak mau meminta itu kepada AS dengan cara merengek-rengok. Melainkan, Bung Karno justru memanfaatkan tertangkapnya Allen Pope (Pilot Amerika) untuk menekan AS agar posisi tawar Indonesia lebih tinggi. Sehingga, pada akhirnya John Kennedy membantu Bung Karno untuk pembelian 10 pesawat Hercules (Setiadi, 2017).

Ketegasan dan keberanian Bung Karno memang patut diacungi jempol. Kepada siapa pun, termasuk Amerika Serikat yang menjadi negara adidaya (Setiadi, 2017). Pada tahun 1955 Soekarno pernah mengungkapkan kemarahannya kepada presiden AS Eisenhower di depan Kongres AS karena Eisenhower membiarkan Soekarno menunggu berjam-jam. Bahkan, Soekarno mengecam sangat keras AS karena AS menyuguhkan tarian bugil kepada Soekarno ketika pelaksanaan malam kesenian di KBRI Washington (Setiadi, 2017). Soekarno adalah sosok yang tangguh dan pemberani (Rinto, 2013), keberanian yang mendarah daging sejak muda sejak studi di HBS (Rinto, 2013) dan penampilannya di Sidang Umum PBB ke 15 (1960) dengan pidato yang mengesankan "*To Build the World on A New*" (Rinto, 2013). Masing-masing blok berusaha mencengkramkan pengaruh dan dominasinya serta memajukan ideology kapitalisme dan komunisme. Soekarno enggan untuk berada dalam salah satu blok yang sedang bertentangan. Soekarno justru memimpin gerakan non-blok bersama Nehru (India), Tito

(Yugoslavia), Nasser (Mesir) (Pitono, 2019).

Banyak pihak menghargai sikap Bung Karno yang begitu tegas, meskipun harus mengorbankan nasibnya sendiri (Pitono, 2019). Bung Karno menolak tekanan pihak ABRI agar menyatakan PKI dilarang dan diletakkan di luar hukum. Sedikitpun beliau tidak goyah dalam pendirian dan ide-idenya, meskipun telah mengalami tekanan berat dari pihak ABRI. Andaikan Bung Karno tidak bersikap tegas sedemikian rupa, barangkali situasi dan posisi beliau tidak akan seburuk sekarang (Pitono, 2019). Disisi lain, Bung Karno dinilai juga sebagai oportunist politik dan seorang tokoh yang pendiriannya tidak tetap (Pitono, 2019). Ketika kaum komunis terlalu kuat, ia berpihak pada AD. Ketika AD kuat, ia berpihak pada kaum komunis (Pitono, 2019).

Communication Skills

Karakter huruf "a" dan "o" Bung karno yang *frankness* mengindikasikan kemampuan untuk menyampaikan sesuatu dengan jelas. Lingkaran huruf "e" yang besar memperlihatkan bahwa Bung karno terbuka dengan ide-ide baru serta lingkaran di huruf "g" yang besar memperlihatkan daya imajinasi Bung Karno yang tinggi. Meskipun demikian, huruf "a" dan "o" yang tertutup sempurna memperlihatkan tanda *reticence*, yaitu menahan diri dan memilih kata-kata dalam berbicara. Hal tersebut mengindikasikan kehati-hatian beliau dalam berbicara.

Soekarno mempelajari banyak bahasa di dunia. Sekitar 40 bahasa asing mampu ia kuasai (Romandhon, 2018). Soekarno menjadi salah satu dari sedikit orang Indonesia yang diizinkan memasuki sekolah-sekolah Belanda (Pitono, 2019). Selama kiprahnya

berstatus sebagai mahasiswa di THS, Soekarno menjadi representasi mahasiswa pribumi yang cerdas dan brilian (Romandhon, 2018). Hampir semua mata kuliah yang ia ikuti nyaris meraih nilai yang sempurna. Bahkan, Soekarno digadang-gadang menjadi insinyur pribumi pertama yang memiliki prestasi terbaik (Romandhon, 2018).

Selain pemikirannya yang cerdas dan genius, satu hal yang membuat Soekarno banyak dikagumi adalah kepiawaiannya dalam berpidato (Romandhon, 2018; Rinto, 2013). Mental pemberani nampak pada pidato-pidato dan artikel-artikel yang pedas (Rinto, 2013). Ketika Soekarno berpidato, maka semua audiens akan fokus dan tertuju hanya kepadanya. Bahkan, Fidel Castro mengakui bahwa tidak ada yang lebih hebat saat di atas podium kecuali Bung Karno (Romandhon, 2018). Orasi-orasi politiknya begitu tegas, tajam, berani dan visioner (Romandhon, 2018). Jangankan negara-negara kelas ketiga, bahkan Amerika pun dibuat bungkam dan tunduk terhadap statemen-statemen Soekarno (Romandhon, 2018). Jika dilihat dari segi bahasa dan isi pidato, pidato ini menunjukkan luasnya wawasan Bung Karno. (Soemohadiwidjojo, 2017).

Soekarno aktif dalam banyak kegiatan, berkali-kali Soekarno membakar semangat rakyat dengan ide-idenya yang brilian dan provokatif (Setiadi, 2017). Sosok yang mampu menghimpun massa dan sangat menggebu-gebu, Cindy Adams menuliskan "*seringkali aku merasakan badanku seperti akan lemas, nafasku akan berhenti, apabila aku tidak keluar dan bersatu dengan rakyat yang melahirkanaku*" (Adams, 2014).

Soekarno pernah berpidato di hadapan ribuan orang yang membuatnya

selalu diawasi oleh Belanda (Setiadi, 2017). Bung Karno sangat mahir dalam memilih kata-kata, baik dalam berpidato maupun dalam tulisan-tulisannya (Soemohadiwidjojo, 2017). Begitu banyak istilah bahasa asing yang digunakan oleh Bung Karno, mulai dari Bahasa Belanda, Jerman, Perancis, Inggris, dan bahkan bahasa Jawa. Selain itu, Bung Karno juga menyebutkan berbagai tokoh dan literatur yang menjadi referensi untuk menghasilkan konsep Pancasila, salah satunya adalah tulisan Dr. Sun Yat Sen (Soemohadiwidjojo, 2017).

Soekarno adalah ahli bahasa, ia tidak hanya pintar berpidato dengan bahasa Indonesia, tetapi juga sejumlah bahasa lainnya (Pitono, 2019). Widjonarko (Ajudan Bung Karno) menulis: "... Dengan lancar dilayaninya teman bicaranya dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, dan bila bertemu dengan orang asing yang berbahasa Belanda, maka Asyiklah BK berbicara dalam bahasa itu." (Pitono, 2019). Hamka mengungkapkan bahwa Bung Karno, memiliki pengetahuan yang dalam tentang psikologi dan budaya masyarakat daerah (Soemohadiwidjojo, 2017). Bung Karno dapat mengetahui apa yang patut disampaikan di setiap tempat yang beliau kunjungi (Soemohadiwidjojo, 2017).

Appitudes and Vocational Learnings

Lingkaran di huruf "h", "l" dan "g" yang besar menunjukkan Bung Karno dapat berpikir secara kreatif serta karakter zona tulisan bawah mengindikasikan Bung Karno menyukai aktivitas fisik dan lapangan. Soekarno merupakan anak yang berbakat baik dalam atletik maupun akademik (Pitono, 2019). Selain sebagai politikus dan orator ulung, Bung Karno juga memiliki

darah seni yang kental (Soemohadiwidjojo, 2017). Mengagumi seni budaya, budaya jawa, wayang, dan tari (Rinto, 2013). Seni tradisional sangat disukai dibanding seni barat seperti rock, bules dll (Rinto, 2013). Sukarno seseorang yang penuh perasaan; seorang yang menghargai keindahan (Adams, 2014)

Bung Karno juga memiliki minat dalam seni peran dan seni tari, terbukti dalam berbagai kelompok tonil yang didirikan oleh beliau pada masa pembuangan (Soemohadiwidjojo, 2017). Banyak di antara *landmark* kota Jakarta yang kita kenal merupakan hasil perintah atau rancangan langsung Bung Karno, misalnya Masjid Istiqlal, Monumen Nasional, Patung Pancoran, dll (Soemohadiwidjojo, 2017).

Soekarno diasingkan ke Ende, Flores karena Belanda geram dengan kegiatan politik yang terus dilakukan Soekarno (Romandhon, 2018). Selama hidup dalam pengasingan di Ende ini, Jiwa seni Soekarno berkembang (Romandhon, 2018). Tercatat 12 sandiwara yang dikarang oleh Soekarno dan dipentaskan di Ende (Romandhon, 2018). Selama hidup di pengasingan tidak membuat semangat Soekarno padam, sebaliknya ia semakin bernafsu untuk menumpas penjajahan (Romandhon, 2018). Selama pengasingan Soekarno secara sembunyi-sembunyi memantau kondisi sosial politik yang berkembang. Bahkan, Soekarno semakin banyak melahirkan karya tulis (Romandhon, 2018).

Seni mempengaruhi pola pemikiran, cara berjuang melawan penjajahan (Rinto, 2013). Soekarno menolak segala macam bentuk imperialisme dan kolonialisme termasuk dalam ranah budaya. Ia buktikan dengan mengapresiasi semua budaya lokal dan

menolak budaya-budaya Eropa, entah berupa musik, film maupun dalam hal pakaian (Romandhon, 2018).

Salah satu bakat potensial yang dikagumi Tjokro dari diri Soekarno ialah kegemarannya menulis (Setiadi, 2017) Soekarno sukses menjadi salah satu kontributor tulisan di harian "Oetoesan Hindia" yang dipimpin oleh Sukroaminoto (Romandhon, 2018). Bakat menulis Soekarno benar-benar terlihat pada tanggal 21 Januari 1921, tulisannya dimuat di halaman depan majalah Utusan Hindia, dengan judul "Nasibia SI". Bahkan, nyaris setiap minggu majalah Utusan Hindia memuat tulisan Soekarno (Setiadi, 2017).

Setelah menjadi presiden, Bung Karno dikenal sebagai pemimpin yang dekat dengan dunia penerbitan buku (Pitono, 2019). Bung Karno memerintahkan pemberian subsidi kertas untuk terbit buku dan penerbit surat kabar, Bung Karno pun selalu berusaha datang dan memberi dorongan kepada para penerbit (Pitono, 2019)

Simpulan

Hasil kajian tulisan tangan Soekarno memperlihatkan karakter beliau yang responsif dalam hal emosi dan hal tersebut didukung oleh fakta-fakta sejarah. Dari aspek emosional, sejarawan menilai Soekarno memiliki hati yang sensitif dan mudah simpati, pemaaf, dan berkepala dingin ketika dalam tekanan. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Soekarno merupakan sosok yang ekspresif secara emosi. Hal tersebut dapat dilihat dari keterbukaan cinta dan ekspresi pada perempuan, humor, dan kecintaan besar pada anak-anaknya.

Tulisan tangan miring ke kanan menandakan karakter Soekarno dengan emosi yang meledak-ledak, mudah

terganggu, tidak sabar, dan mudah tersinggung. Beberapa fakta sejarah memperkuat asumsi tersebut. Soekarno dalam beberapa catatan sejarah dinilai memiliki kondisi psikologis yang cenderung labil, mudah marah, pencemas, dan pengugup,

Karakter huruf “m” dan “n” runcing bersudut atas dan bawah menunjukkan bahwa Bung Karno adalah tipe *Analytical and investigative thinking* yang tidak mudah percaya, teliti, dan berusaha selalu mencek informasi sampai ke sumbernya. Soekarno adalah tipe pemikir gagasan-gagasan besar karena mampu memvisualisasi hal-hal yang abstrak, terbuka terhadap ide-ide baru, dan daya imajinasi yang tinggi. Sejarah membuktikan bahwa Soekarno adalah sosok yang cerdas, rasional, dan tidak percaya pada tahayul. Gagasan-gagasan besar telah dihasilkannya, yaitu Marhaenisme, Pancasila, dan Nasakom serta banyak memberikan gagasan di dunia internasional mengenai kemerdekaan bangsa-bangsa di Asia Afrika.

Soekarno memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal tersebut tidak bertentangan dengan data-data sejarah. Kepercayaan diri merupakan sifat yang telah melekat dalam diri Bung Karno. Namun, dalam beberapa kasus, Soekarno memperlihatkan rasa tidak percaya diri dalam pengelolaan pemerintahan karena lebih banyak bersandar pada wakilnya Mohammad Hatta, dan menyerahkan sebagian besar urusan negara kepada Hatta.

Tuisan Bung Karno mengindikasikan *mental orientation* yaitu menyukai aktivitas mental. *Mental orientation* dampak dari sosok Bung Karno yang suka menyendiri, menyepi, tirakat, atau latihan spiritual (batin) dari satu tempat ke tempat lain, dari satu guru

ke guru lain, dan mendalami ajaran serta gerakan pembaharuan Islam.

Tulisan Bung Karno mengindikasikan jiwa sosial dan empati yang tinggi, ramah, supel, dan ekspresif. Soekarno mampu menyeimbangkan kecerdasan otak dan bersosialisasi dengan banyak orang. Bung Karno Memiliki jiwa social yang tinggi namun tetap dominan serta berusaha menjaga jarak dengan orang lain. Ketegasan dan keberanian Bung Karno nampak termasuk Amerika Serikat yang menjadi negara adidaya. Namun, sejarawan menilai keberanian Soekarno mengorbankan nasibnya sendiri dan dalam beberapa kasus Soekarno bersikap tidak ajeg juga terutama pada pilihan-pilihan politik.

Satu hal yang membuat Soekarno banyak dikagumi adalah kepiawaiannya dalam berpidato. Orasi-orasi politiknya begitu tegas, tajam, berani dan visioner. Soekarno adalah ahli bahasa, Ia tidak hanya pintar berpidato dengan bahasa Indonesia, tetapi juga sejumlah bahasa lainnya.

2. REFERENSI

- Adams, C. (2014). *Bung Karno (Penyambung Lidah Rakyat Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Bung Karno
- Burke, P. (2000) “Sejarah” dalam Kuper, Adam & Kuper (ed), Jesica, (ed) (2000) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlmn. 440-444.
- Eliasberg, W. (1943). *Political Graphology*. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*. 16:2, 177-201, DOI: 10.1080/00223980.1943.9917170

- Epstein, L, Huntington Hartford & Irving Tumarkin. (1961). *The Relationship of Certain Letter form Variants in the Handwriting of Female Subjects to their Education, I.Q. and Age*, The Journal of Experimental Education, 29:4, 385-392, DOI: 10.1080/00220973.1961.11010703
- Indro, P. N. (2009). *Pemikiran Politik Soetan Sjahrir dan Partai Sosialis Indonesia tentang Sosialisme Demokratis*. Bandung: Media P₂rahyanan
- Kurniawan, S (2009). *Pendidikan di Mata Soekarno*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Langer, W.L. (1958) "The Next Assignment", dalam *American Historical Review* 63, 283-304.
- Legge, J. (1996). *Sukarno Sebuah Biografi Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nugroho, A. (2017). *Selangkah Lebih Dekat dengan Soekarno*. Yogyakarta: Rumah Soekarno
- Pitono, D. (2019). *Soekarno: Jiwa Indonesia Yang Terus Menyala*. Surabaya: Ecosystem Publishin
- Pramono, O. (2018). *Kisah Cinta Soekarno: Kebahagiaan dan Konflik Batin Sang Presiden*. Yogyakarta: Araska
- Prasetyono, D.S. (2011). *Grafologi: Membaca kepribadian orang lewat Tulisan tangannya*. Yogyakarta: Diva Press
- Rahmi, H.M. (2018). *Buku Pintar Membaca Karakter Lewat Tulisan Tangan*. Yogyakarta; Penerbit psikologi Corner
- Roman₂₅on, MK, M.R. (2018). *Soekarno Hatta Syahrir: Pejuang Sejati Pembela Rakyat dan Bangsa*. Yogyakarta: Araska Publisher
- Roper, M. (2014) The Unconscious Work of History, *Cultural and Social History*, 11:2, 169-193, DOI: 10.2752/147800414X13893661072717
- Setiadi, A. (2013). *Soekarno Bapak Bangsa*. Jogjakarta: Palapa
- Simner, Marvin L. & Richard D. Goffin. (2003.) *A Position Statement by the International Graphonomics Society on the Use of Graphology in Personnel Selection Testing*. International Journal of Testing. 3:4, 353-364, DOI: 10.1207/S15327574IJT0304_4
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Soekarno. (1964). *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Di Bawah Bendera Revolusi
- Soemohadiwidjojo, R. (2017). *Bung Karno: Sang Singa Podium*. Yogyakarta: Second Hope
- Southgate, B.C. (1996). *History, what and why? ancient, modern, and postmodern perspectives*. London Routledge
- Sunaryo, F.X. dan Nuryahman, (2012). *Sukarno di Pengasingan Ende 1934-1938*. Jakarta: Kemendikbud
- Sutanto, S. (2018). *Sebuah Novel Hatta: Aku Datang Karena Sejarah*. Bandung: Qanita
- Williams, M, Gary Berg-Cross & Linda Berg-Cross. (1977). *Handwriting Characteristics and Their Relationship to Eysenck's Extraversion-Introversion and Kagan's Impulsivity- Relfectivity Dimensions*. Journal of Personality Assessment, 41:3,

291-298, DOI:
10.1207/s15327752jpa4103_11
Wood, J.C. (2007) The Limits of
Culture?, *Cultural and Social
History*, 4:1, 95-114, DOI:
10.1080/14780038.2007.1142573
9

Woods, J. M. (1974). Some
Considerations On Psycho-
History. *The Historian*, 36 (4),
722-735. doi:10.1111/j.1540-
6563.1974.tb00445.x

Artikel Soekarno

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	friendly.blogspot.com Internet Source	4%
2	repository.upi.edu Internet Source	3%
3	media.neliti.com Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	1%
5	library.binus.ac.id Internet Source	1%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	iin-winayah.blogspot.com Internet Source	1%
8	anzdoc.com Internet Source	1%
9	dbnl.org Internet Source	1%

10	grafologiindriarzhyta.blogspot.com Internet Source	1%
11	ghofur-tkj.blogspot.com Internet Source	1%
12	repository.unib.ac.id Internet Source	1%
13	rustan-cunguk.blogspot.com Internet Source	<1%
14	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1%
15	id.123dok.com Internet Source	<1%
16	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1%
17	thpardede.wordpress.com Internet Source	<1%
18	belajar-sampai-mati.blogspot.com Internet Source	<1%
19	www.tandfonline.com Internet Source	<1%
20	fedu.um.ac.ir Internet Source	<1%
21	sangmurid.blogspot.com Internet Source	<1%

22 www.anekamakalah.com <1 %
Internet Source

23 id.wikipedia.org <1 %
Internet Source

24 lisumagunadarma.wixsite.com <1 %
Internet Source

25 tokogunungagung.com <1 %
Internet Source

26 Sanderson, Catherine. "Sport Psychology",
Oxford University Press <1 %
Publication

27 yaumaidea.blogspot.com <1 %
Internet Source

28 tabloidsergap.wordpress.com <1 %
Internet Source

29 domoagre.blogspot.com <1 %
Internet Source

30 arthemuse-nationalism.blogspot.com <1 %
Internet Source

31 bijakuniklucu.blogspot.com <1 %
Internet Source

32 inba.info <1 %
Internet Source

33

dasmandj.blogspot.com

Internet Source

<1%

34

Submitted to Tarrant County College

Student Paper

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On